

wedara *Pengantar, Ida Pedanda Putrayoga* rasa



bulir-bulir inspiratif kolom majalah **wartam**

Mayjen (Purn). S. N. Suwisma, Prof. Kt. Widnya, Prof. I B Yudha Triguna
DR. I B Dharmika, Prof I B Raka Suardana, Prof Kt. Suda, Prof. Sukayasa
Prof Suarka, DR. W Sukarna, DR IB Jelantik, DR N Budiarna
DR Kt Sumadi, Ida Kd Suarioka, N. Dayuh, Pt Gde Suata, Ari Djayanti
Putu Wawan, Agung Suprastayasa, Dr Wiryanatha, Reni Jelantik



wedarasa

bulir bulir inspiratif kolom majalah wartam

Pengantar, Ida Pedanda Putrayoga



Penerbit esbe



Wedarasa

*Bulir-bulir inspiratif
kolom majalah wartam*

Editor : Team Wartam

Tata Letak : M Setia

Cover : N Bhakti

Cet. I, Nopember 2015

ISBN :

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi diluar tanggung jawab PT Mabhakti

Bulir-bulir inspiratif kolom Majalah Wartam2015 /IV

Isi

Pesan Api Hari Nyepi.....	1
<i>I B Yudha Triguna</i>	3
Nyepi, menguji toleransi.....	6
<i>S.N. Suwisma</i>	
	2
Dewi Danui.....	11
<i>I B Dharmika</i>	
Drupadi.....	15
<i>Kt. Sumadi</i>	
	3
Wanitaning wanita.....	19
<i>IB. Jelantik, SP.</i>	
Pendidikan Pasraman Hindu.....	25
<i>Kt. Widnya</i>	
Samudra Manthana.....	28
<i>IB. Dharmika</i>	
Saraswati.....	34
<i>Kt. Sumadi</i>	
Saraswati Guna, Gina, Dana	38
<i>Nyoman Suarka</i>	

Bulir-bulir inspiratif kolom Majalah Wartam2015 /V

Berguru pada Ekalwya.....	41
<i>Ari Dwijayanti</i>	
	4
Harmonizing, Inspiring, Naturaling,.....	47
Diversityng, Unityng	
Tri Hita Karana Mellinium 3.....	49
<i>Nanang Sutrisno</i>	
Dewa Taru.....	58
<i>Kt. Sumadi</i>	
Tri Hita Karana dan Trihatkarana	61
<i>Nyoman Suarka</i>	
Dewi Gangga	64
<i>IB. Dharmika</i>	
Gebogan Made in USA.....	69
<i>Reni Ariasri Jelantik</i>	
Belajar dari pohon	72
<i>Ari Dwijayanti</i>	
Tri Hita Karana dalam diri	75
<i>Wy. Sukarma</i>	
	5
Campuhan.....	91
<i>IB. Dharmika</i>	
	6
Glanggang	99
<i>Gede Adnyana</i>	

Pitutur Patung.....	102
<i>Ari Dwijayanti</i>	
	7
Galang	105
<i>Kt. Sumadi</i>	
Aditya	108
<i>IB. Dharmika</i>	
Kemerdekaan dan Karmapala	113
<i>Wy. Sukarma</i>	
Mantra Ilalang Muda	115
<i>Agung Suprastayasa</i>	
	7
Sakti.....	119
<i>Kt. Sumadi</i>	
Tantular	122
<i>IB. Jelantik</i>	
Nyanyian Karawista	124
<i>Agung Suprastayasa</i>	
Tarian Pucuk Bambu	127
<i>Putu Wawan</i>	
Wasita Nimmittanta	131
<i>Nym. Dayuh</i>	
Yadnya Sesa.....	134
<i>Nym. Dayuh</i>	
	8
Bali Bule Balu.....	139
<i>Kt. Sumadi</i>	

Pengantar Penerbit

Candi Patirthan	142
<i>IB. Dharmika</i>	
Tat Twam Asi	147
<i>Nym. Dayuh</i>	
	9
Sang Sura	151
<i>Kt. Sumadi</i>	
Kidung Ksinatria	154
<i>Pt. Gede Suata</i>	
Asap dalam ritual yadnya	157
<i>IB. Wiryanatha</i>	
Dupa	161
<i>Nym. Dayuh</i>	
Sadwara 3 Jari	163
<i>Ida Kade Suarioka</i>	
Taksu Sang Kawi Wiku	165
<i>Wy. Sukayasa</i>	
Menejemen Yadnya	171
<i>IB. Raka Suardana</i>	
Spiritualitas Subak di Bali	177
<i>Kt. Suda</i>	
Lembaga Artha dan Badan Dharma	182
Dana Nasional	
<i>N. Budiarna</i>	

Om Swastyastu

Salah satu tujuan yang mendorong berdirinya penerbit Esbe adalah keinginan untuk menerbitkan kumpulan tulisan-tulisan yang disusun para pakar dalam bidang adat, agama dan budaya.

Dan Asung Kertha Wara Nugraha Hyang Widhi, setelah usia sepuluh tahun penerbit Esbe, hasrat itu baru terwujud. Apalagi kemunculan Wartam, majalah pengemban Dharma membuat kami lebih berbesar hati. Setelah mengikuti berapa nomor Wartam, kami mulai tertarik dengan kolom-kolom paparan menawan yang disajikan tiap edisi. Akhirnya gayung bersambut. Magma keinginan untuk menerbitkan kumpulan tulisan berkelas meluncur deras dan disambut baik redaktur Wartam. Walau majalah dengan jargon berfikir, berkata dan berbuat Dharma belum genap setahun, namun sajian menu kolom-kolomnya begitu lezat dinikmati, enak menjadi bahan renungan apalaagi bagi para penjelajah wilayah kontemplatif. Karena itu tanpa berfikir panjang kami menyambut baik munculnya judul Wedarasa, bulir-bulir inspiratif kolom majalah Wartam.

Apalagi sembilan edisi Wartam, dengan kolom-kolom terpilihnya sangat sempurna menjadi bagian dari

Bulir-bulir inspiratif kolom Majalah Wartam2015 /IX

Samudra Manthana

Ida Bagus Dharmika

Bumi ini ternyata diisi oleh 71% samudra. Samudra adalah **laut** yang luas dan merupakan massa **air** asin yang sambung-menyambung meliputi permukaan bumi yang dibatasi oleh **benua** ataupun kepulauan yang besar, kata samudra juga bisa dieja samodera. Ada lima samudra di bumi yaitu: Samudra Antarktika, Arktik, Atlantik, Hindia dan Pasifik. Namun dalam teks Jnana Siddhanta disebutkan ada 7 samudra yang terkenal dengan istilah **Sapta Samudra** yang lebih dianalogkan ke dalam diri. Sapta Samudra di dalam teks Jnana Siddhanta diuraikan sebagai berikut: *Arinet tasik asin, meda tasik pehan vahu, dagin tasik pe-han asem, utek tasik minyak, rah tasik air tebu, heyeh tasik vrak, jihva tasik vuduk. Nahan kavikiran in sapta samudra injararaken Bhatjari*. Artinya: keringat adalah samudra air asin, sumsum adalah samudra susu segar, daging adalah samudra susu asam, otak adalah samudra minyak, darah adalah samudra perasan tebu, air seni adalah samudra cuka, ludah adalah samudra air tawar. Demikian uraian mengenai sapta samudra sebagai-mana diajarkan kepada Bhatari. Teks Jnana Siddhanta menjadi bacaan orang-orang suci, para viku, sastrawan, intelektual di Bali.

Bulir-bulir inspiratif kolom Majalah Wartam 2015 /28

Apakah ada hubungan antara samudra dengan peradaban Bali? Dalam teks sastra, teks agama maupun teks sosial kisah ceritera suci yang menggambarkan pemuteran Samudra Manthana atau Amreta Mantana yang artinya pengadukan samudra atau *amreta* sudah diwujudkan dalam berbagai unsure dan isi kebudayaan Bali seperti seni patung, seni lukis, seni tari, arsitektur, kerajinan, drama tari, usada, serta merupakan sumber imajinasi para intelektual, budayawan dan agamawan. Membaca kembali karya sastra para kawi wiku mengingatkan kita bahwa samudra telah membentuk peradaban manusia, karya sastra kakawin Nirartha Prakreta ada disebutkan demikian: *Sungguh kedahsyatan samudra akan dapat terseberangi; demikian pula permata yang berada di mulut ikan makara yang ganas dapat diambil dengan mudah; sementara itu ular-ular yang marah akan menjadi karangan bunga yang menghiasi kepala, tidak demikian halnya orang yang berhati jahat, ia durhaka, dan sangat sukar melepaskan sifat jahatnya itu*. Demikian juga dalam karya sastra Anang Nirartha ada disebutkan demikian “*dahulu saya mengarang, menyuratkan keindahan dengan membawa daun lontar di samudra dan gunung...*”, orang suci telah menuliskan tentang hakikat keindahan samudra, menuliskan tentang fikiran dan gagasan suci, imajinasi, tentang sumber pengetahuan yang sangat luas dari samudra.

Bulir-bulir inspiratif kolom Majalah Wartam 2015 /29

ALIENANSI

Samudra memberi pembe-lajaran kepada manusia, samudra telah menumbuhkan dan me-ngembangkan imajinasi manusia, manusia diajak berpikir oleh samudra, manusia tidak bisa hidup tanpa samudra, manusia adalah produk dari samudra, air dari air asinnya samudra. Matahari sebagai sumber energy kehidupan, menyinari samudra yang merupakan massa air asin terluas yang ada di muka bumi ini, penyinaran ini menyebabkan terjadi-nya penguapan, kondensasi, terbentuklah titik-titik air dan terjadilah hujan. Melalui proses (evaporasi, tranpirasi, limpasan/run off) air hujan yang turun ke bumi menyebabkan terjadinya aliran sungai, danau, situ, sumur resapan, air tanah, dan aliran sungai sampailah kembali samudra, proses daur air ini disebut dengan daur air/*hidrologi*. Tidak akan pernah sedetikpun proses daur air ini berhenti bekerja, tidak perlu dipuji, tidak perlu diupah 'mereka' akan tetap bekerja. Seandainya mereka berhenti bekerja maka semua daur makanan mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang pemakan tumbuhan, binatang pemakan daging, perombak dan manusia akan sirna di muka bumi ini. Itulah sebabnya manusia sudah sepantasnya hormat kepada matahari, samudra dan daur air, karena manusia adalah bagian dari samudra itu, manusia berhutang pada samudra, manusia tidak bisa melepaskan diri dari samudra.

Namun, dewasa ini manusia sudah mulai membuat jarak dengan samudra, manusia seolah-olah ingin berkuasa atas samudra, dengan oleh pikir, intelektualitas, rasionalitas, teknologi yang diciptakannya, manusia ingin menguasai samudra, manusia menjadi *alienansi/terasing/* ketidak-berumahan dengan samudra. Keterangsingan menyebabkan manusia mulai memunggingi, membelakangi samudra, semua limbah (pabrik, hotel, pertanian, rumah tangga) dibuang ke samudra, samudra seolah-oleh dijadikan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) oleh manusia. Tumpahan minyak dari kapal-kapal tanker, pemilasan tanker minyak, transportasi laut, *water sport*, limbah industri dumping, adalah sebagian kecil keteledoran tindakan manusia yang telah menyebabkan samudra itu tercemar. Udara tercemar yang mengandung karbon dioksida dan karbon monoksida juga bisa menyebakan masa air asin samudra itu tercemar. Dampak lebih jauh terhadap ulah manusia ini menyebabkan terumbu karang, padang lamun, mangrove, ikan di laut dan burung laut menjadi terganggu kehidupannya, termasuk manusia tentunya akan mendapat umpan balik terhadap ulahnya itu. Tulisan Selina Ross (*terbit 30 April 2015, 22:32 AEST*), menyatakan bahwa pencemaran laut menginspirasi ilmuwan dan seniman Australia untuk berkolaborasi. Sikat gigi, korek api dan mainan anak-anak yang ditemukan di perut burung laut telah menginspirasi seniman

di Hobart untuk menciptakan karya yang menunjukkan dampak pencemaran laut pada satwa liar.

PEMBELAJARAN

Bahwa samudra telah memberi pembelajaran kepada manusia, mengajak untuk berfikir, memberikan masalah, membentuk kepribadian, menguatkan otot dan tulangnya. *Indigenous knowledge* tentang gerakan air samudra, taxonimi ikan, ada ikan yang beracun, terbentuknya sistem sosial di daerah pesisir, terbentuknya keyakinan dan kepercayaan yang spesifik tentang samudra, sampai terciptanya berbagai jenis penangkapan ikan, terciptanya kesenian, terciptanya teks sastra agama, ritual keagamaan, dan tersedianya mata pencaharian hidup semuanya itu karena keberadaan samudra. Manusia telah berhutang, belajar dan diberi pelajaran tentang hakikat kehidupan oleh samudra sepanjang hidupnya, belajar tentang enkulturasi, sosialisasi dan internalisasi.

Walaupun samudra yang kita sucikan itu sudah mulai tercemar, serta selama ini kita senantiasa memungguni samudra, dan bahkan kita sudah semakin *alienansi* dengan samudra. Namun, manusia masih mampu untuk merenung kembali dan menjalankan petunjuk-petunjuk sastra, tradisi dan kearifan lokal di dalam menjaga samudra. Tugas agama, tradisi dan kearifan lokal adalah me-ningatkan agar tidak terjadi

eksplotasi terhadap samudra, mencemarkan, merusak samudra sama dengan mencemarkan hakikat 'air' yaitu Tuhan. Sumber air asin terluas dan daur air yang terjaga kualitasnya adalah *amertha* bagi manusia yang hidup sekarang serta yang sepatutnya kita teruskan dan wariskan kepada anak cucu kita.

Manusia pada hakikatnya ingin mendapatkan *amertha* di dalam kehidupan ini, untuk mendapatkannya, kita tak boleh diam, harus berusaha bersama para dewa, raksasa, detya memutar samudra dengan segala upaya yang ada (Samudra Manthana). Kerjakan!





wedarasa

bulir-bulir inspiratif kolom majalah

Pengantar, Ida Pedanda Putrayoga

Wedarasa, bulir-bulir inspiratif kolom Wartam.

Kumpulan kemuliaan mutiara Wartam, majalah pengemban dharma. Merangkum nyaris seluruh makna pengetahuan dan pengalaman keagamaan Hindu:

Tattwa, Susila maupun Acara.

Bulir-bulir mutiara makna ini dipersembahkan

Wartam tiap bulan sebagai kawangen dalam bentang kosmologi Hindu.

Persembahan kecil ini dilandasi niat dan keyakinan akan kebenaran makna seloka suci,

"nilai yadnya tidak ditentukan oleh besar kecilnya, tetapi berdasarkan ketulusan; yadnya berupa pengetahuan lebih mulia sifatnya diantara bentuk-bentuk yadnya lainnya".

Inilah yang menggugah Wartam turut menitipkan bulir persemaian pesan dharma dalam kehidupan beragama umat Hindu.



Penerbit esbe 2015

ISBN 978-602-9138-72-6